

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kewirausahaan telah menjadi sorotan utama dalam diskursus pembangunan ekonomi global. Di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai usaha menciptakan keuntungan individu, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Di Indonesia, misalnya kewirausahaan dilihat sebagai bagian dari upaya memajukan perekonomian di era globalisasi, di mana pelaku usaha dituntut memiliki daya saing, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan pasar internasional. (Rasyiq, et al., 2023).

Meskipun skala dan karakteristik kewirausahaan berbeda-beda antara negara maju dan negara berkembang, ada beberapa tema yang muncul secara konsisten di seluruh dunia perlunya inovasi, adaptasi terhadap perubahan teknologi, serta peran lingkungan (institusi, budaya, regulasi) yang kondusif. (Susilo & Agustino, 2022). Di Indonesia, penelitian mengenai kontribusi kewirausahaan terhadap perekonomian juga menekankan bahwa produktivitas wirausaha sangat dipengaruhi oleh ekosistem kewirausahaan yang meliputi dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten, dan budaya kewirausahaan yang mulai tumbuh. (Zulpatli, et al., 2024).

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia telah menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang didorong oleh kebijakan pemerintah, pelatihan, serta pemberdayaan aspek inovasi dan digital terus menunjukkan pertumbuhan, baik dari jumlah pelaku usaha maupun kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Misalnya, pada era digital, UMKM diminta lebih beradaptasi dengan teknologi dan memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar sehingga dapat bersaing secara lokal maupun internasional. (Zhahirah, et al. 2023). Namun demikian,

pertumbuhan ini tidak selalu mulus terdapat hambatan seperti akses modal yang terbatas, kurangnya kompetensi manajerial dan teknis, infrastruktur yang belum merata, serta regulasi yang kadang belum mendukung pengembangan usaha secara optimal. (Prayoga & Fajdar, 2021).

Desa Panguragan Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon, yang memiliki karakteristik geografis dan demografis yang memengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya. Berdasarkan dokumen *Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon Tahun 2022* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2022), luas Desa Panguragan Kulon tercatat 5,77 km². Jika total luas seluruh desa di Kecamatan Panguragan sebesar 27,08 km², maka Panguragan Kulon menyumbang sekitar 21,31% dari luas kecamatan tersebut. Luas wilayah yang relatif besar ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan dan distribusi infrastruktur (transportasi, akses ke pusat kecamatan/kabupaten, kepadatan penduduk, dan lain-lain) dapat sangat bervariasi antarwilayah desa, sehingga berpotensi menimbulkan disparitas akses ekonomi dan sosial di dalam desa itu sendiri. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2022).

Berdasarkan aspek sosial-ekonomi, sebelum usaha pengepulan barang rongsokan muncul (sebelum fenomena tersebut dianalisa secara formal), banyak warga tinggal mengandalkan sektor pertanian (sawah dan ladang), pengolahan kecil, dan mata pencaharian informal tradisional. Infrastruktur seperti jalan, sanitasi, dan akses ke layanan publik (pendidikan, kesehatan) di beberapa bagian desa cenderung belum optimal. Ini tampak dalam kondisi sosial ekonomi yang bersifat subsisten ketika musim panen, pendapatan meningkat, tetapi di luar musim pertanian masyarakat sering menghadapi kesulitan memperoleh pendapatan alternatif yang tetap.

Keterbatasan modal, akses pasar, dan akses teknologi sering kali menjadi hambatan signifikan sebelum munculnya usaha-usaha non-tradisional seperti pengepulan barang rongsokan. Berdasarkan observasi

dan wawancara awal kepada salah satu pelaku usaha pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon, diketahui bahwa aktivitas ekonomi ini berakar dari tradisi migrasi masyarakat setempat yang sejak lama bekerja di luar daerah dan mengirimkan remiten berupa uang maupun barang ke kampung halaman. Salah satu jenis barang yang kerap dibawa pulang adalah barang rongsokan. Fenomena migrasi tersebut menunjukkan adanya koneksi ekonomi informal yang telah terbentuk sebelum usaha pengepulan rongsokan berkembang secara formal. Namun, kapasitas lokal untuk mengorganisasi kegiatan ekonomi berbasis aktivitas tersebut masih lemah karena keterbatasan modal, pengetahuan, jaringan distribusi, serta minimnya dukungan kelembagaan (Pra Observasi: Pelaku Usaha Rongsokan di Panguragan Kulon, 24 Oktober 2025).

Usaha pengepulan barang rongsokan umumnya muncul sebagai respons pasar terhadap kebutuhan bahan baku daur ulang dan permintaan komoditas bekas. Distribusi nilai pada rantai rongsok melibatkan beberapa aktor pemulung (pencari di sumber), pengepul (penampung lokal), bandar/distributor regional, dan pabrik/pengrajin daur ulang. Model bisnis ini beroperasi melalui mekanisme pengumpulan, pemisahan, penimbangan, penjualan kembali ke pemasok tingkat lanjut atau pabrik, sehingga membentuk ekosistem ekonomi sirkular pada tingkat lokal hingga antarwilayah. Studi-studi lapangan di berbagai daerah menunjukkan pola relasi yang relatif seragam tersebut, yakni pengepul bertindak sebagai perantara penting yang mengonsolidasikan suplai dari pemulung dan rumah tangga sebelum menyalurkannya ke pasar yang lebih besar. (Seruni & Somantri, 2020).

Di konteks Kabupaten Cirebon yang mencakup Kecamatan Panguragan penelitian menunjukkan adanya kelompok pelaku rongsok yang memberi kontribusi nyata terhadap pendapatan lokal. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pengepul antara lain modal awal, lokasi usaha, tenaga kerja, dan lama usaha. Hasil penelitian yang khusus menelaah pengusaha rongsokan di Kecamatan Panguragan

menemukan bahwa modal, tenaga kerja, lama usaha, dan lokasi berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha rongsokan, menegaskan bahwa aspek ekonomi mikro lokal menentukan skala dan stabilitas pengepulan. Hal ini relevan untuk memahami bagaimana usaha pengepul di Panguragan Kulon dapat bermula dan berkembang. (Pramatha & Susantun, 2022).

Pelaku usaha pengepul di desa sering kali bukan pelaku baru yang datang dari luar, melainkan warga lokal yang bertransformasi dari pekerjaan informal lain (pedagang kecil, buruh, atau pemulung) menjadi pengepul yang lebih terorganisir. Di banyak studi lapangan, fase awal usaha pengepul ditandai oleh skala kecil (tempat penampungan sederhana, modal minim) dan berkembang ketika ada akses pasar yang stabil atau ketika pengepul menjalin relasi dengan bandar/*regional buyer*. Mekanisme operasional sehari-hari mencakup pengumpulan dari rumah tangga/pemulung, penyortiran (berdasarkan jenis material: besi, kertas, plastik, elektronik), penimbangan, serta penyimpanan sementara sebelum dikirim ke pembeli besar atau pabrik daur ulang. (Wibisono & Ariyani, 2022).

Kendala yang sering muncul pada tahap awal ialah stigma sosial terhadap pekerjaan rongsok, fluktuasi harga komoditas rongsok, keterbatasan modal untuk memperbesar tempat penampungan atau membeli armada angkut, serta keterbatasan akses informasi pasar. Meski demikian, beberapa penelitian kasus menunjukkan bahwa ketika pengepul berhasil mengatasi hambatan tersebut. melalui jaringan pemasaran, perbaikan manajemen usaha, atau kemitraan dengan pihak lain usaha pengepulan dapat berkontribusi nyata pada peningkatan pendapatan keluarga dan penciptaan lapangan kerja lokal. (Lutfi, 2022).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai usaha pengepulan barang rongsokan lebih menekankan pada faktor-faktor ekonomi dan sosial, seperti modal, tenaga kerja, lokasi, kontribusi pendapatan, maupun dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Misalnya, Sulistiorini (2023) meneliti peranan usaha pengepul barang

rongsokan di Desa Montong Gamang, Lombok Tengah, dan menemukan bahwa usaha ini membantu meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga serta mengurangi pengangguran di rumah tangga tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Wibisono & Ariyani (2022) tentang Pemanfaatan Limbah Bekas (Rongsokan) di Desa Panguragan, Cirebon, menunjukkan bahwa kegiatan rongsokan telah menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian masyarakat desa tersebut.

Usaha pengepulan barang rongsokan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Di Desa Panguragan dan sekitarnya, penelitian *“Pemanfaatan Limbah Bekas (Rongsokan) Sebagai Penghasilan Utama Masyarakat Desa Panguragan Cirebon”* menunjukkan bahwa usaha rongsokan telah menjadi sumber pendapatan alternatif yang signifikan bagi beberapa rumah tangga. (Wibisono & Ariyani, 2022). Pendapatan dari pengepulan rongsokan menjadi penopang ketika sektor pertanian atau pekerjaan utama mengalami musiman atau kurang produktif. Selain itu, usaha ini juga membantu menstabilkan pendapatan keluarga kecil yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan informal yang tidak tetap.

Selain aspek ekonomi, usaha pengepulan rongsokan juga mampu mendorong perubahan sosial di komunitas Desa Panguragan. Usaha ini membuka peluang kerja bagi pemulung, pengepul lokal, dan pekerja pengumpul yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses ke pekerjaan tetap (Ridwan, 2024). Aktivitas usaha rongsokan juga mendorong munculnya jaringan sosial baru kerjasama antar pemulung, pengepul, dan distribusi serta pembeli barang rongsokan antar wilayah. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling ketergantungan dan solidaritas sosial antar warga (Salsabilla, 2024). Pengakuan sosial terhadap pelaku usaha rongsokan pun dapat meningkat bila usaha mereka memberikan manfaat ekonomi nyata dan keberlanjutan usaha.

Dari sisi ekonomi lokal, usaha pengepulan barang rongsokan turut memberikan kontribusi terhadap sirkulasi ekonomi di desa. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan salah satu pelaku usaha pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon, diperoleh informasi bahwa sebagian besar pendapatan dari kegiatan ini langsung dibelanjakan di lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membeli bahan baku, atau menambah modal usaha kecil lainnya. Dengan demikian, aktivitas pengepulan barang rongsokan berperan dalam mendorong perputaran modal lokal yang dapat menghidupkan kembali sektor-sektor ekonomi mikro di desa. Selain itu, pemasukan dari usaha ini juga memperluas basis ekonomi masyarakat desa, sehingga ketergantungan terhadap sektor pertanian atau jasa tradisional dapat dikurangi. Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi pada proses diversifikasi ekonomi desa, yang penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan ekonomi eksternal maupun guncangan pasar lokal (Pra Observasi: Pelaku Usaha Rongsokan di Panguragan Kulon, 24 Oktober 2025).

Walaupun manfaatnya banyak, usaha pengepulan barang rongsokan juga membawa tantangan yang perlu diperhatikan. Fluktuasi harga barang rongsokan, biaya transportasi, dan akses ke pasar yang lebih luas dapat membatasi besaran manfaat ekonomi yang dirasakan. Selain itu, kesehatan lingkungan dan kondisi kerja mungkin menjadi isu jika pengelolaan limbah tidak dilakukan dengan standar yang layak, atau jika aktivitas usaha menyebabkan polusi atau pencemaran lokal (Suryani, et al. 2025). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana usaha pengepulan di Desa Panguragan Kulon mengelola tantangan ini, dan sejauh mana dampaknya ke arah kesejahteraan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Motivasi bisnis usaha pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, melainkan juga memiliki potensi dilihat dari sudut prinsip kewirausahaan Islam. Dalam Islam, kewirausahaan tidak hanya diukur berdasarkan

keuntungan materi atau pertumbuhan usaha, tetapi juga berdasarkan kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), amanah, tanggung jawab sosial, serta niat untuk memperoleh keberkahan dan manfaat bagi masyarakat. (Putra, et al., 2025). Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka normatif yang bisa digunakan untuk menilai apakah motivasi bisnis yang muncul di usaha rongsokan tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam atau hanya pragmatis ekonomi semata.

Penelitian tentang “Prinsip Kewirausahaan dalam Syariah” telah mengidentifikasi prinsip utama seperti kejujuran, keadilan, keberlanjutan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial sebagai elemen penting dalam praktik usaha yang Islami. (Santoso & Ruslaini, 2022). Misalnya, integrasi prinsip amanah dan keadilan dalam model bisnis memungkinkan usaha tidak hanya menguntungkan pelaku usaha, tetapi juga tidak merugikan pihak lain, seperti pemulung kecil atau masyarakat sekitar. Relevansi prinsip-prinsip agama Islam ini menjadi krusial terutama dalam usaha informal seperti pengepulan barang rongsokan, di mana risiko eksploitasi, persaingan harga tidak adil, atau praktik yang kurang transparan dapat muncul.

Etika bisnis Islam juga menekankan bahwa niat (*niyyah*) dan proses usaha harus memenuhi syarat syariah, tidak ada unsur riba, gharar (ketidakjelasan), atau maisir (spekulasi berlebihan) dan usaha harus dilakukan secara adil dan etis. (Wulandari, et al., 2025) Bila pelaku usaha rongsokan di Panguragan Kulon dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut, maka penelitian ini akan menunjukkan bukan hanya bagaimana motivasi bisnis mempengaruhi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga bagaimana usaha itu menghasilkan manfaat yang holistik, ekonomi, sosial, bahkan spiritual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam paragraph sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam **“MOTIVASI BISNIS PENGEPUL BARANG RONGSOKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PRINSIP-PRINSIP**

KEWIRAUSAHAAN ISLAM DI DESA PANGURAGAN KULON”.

Dengan mengangkat judul ini, relevansi motivasi bisnis usaha pengepul barang rongsokan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam berarti memperluas cakrawala analisis. Penelitian ini tidak hanya akan mengukur seberapa besar ekonomi yang diperoleh masyarakat, tetapi juga bagaimana usaha ini memberikan peran moral, mendukung keadilan sosial, dan menyumbang pada pembangunan karakter berdasarkan nilai Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu:

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Usaha Rongsokan

Sebelum adanya usaha pengepulan barang rongsokan, masyarakat Desa Panguragan Kulon sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga relatif rendah dan sulit berkembang.

2. Transformasi Ekonomi Setelah Munculnya Usaha Rongsokan

Kemunculan usaha pengepulan barang rongsokan membawa perubahan dalam struktur pendapatan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat ketimpangan, di mana sebagian masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, sementara sebagian lainnya belum dapat merasakan dampak positif secara merata.

3. Faktor Lingkungan dan Motivasi Usaha

Lingkungan sosial, budaya, dan tradisi migrasi masyarakat turut memengaruhi motivasi pelaku usaha dalam mengembangkan bisnis rongsokan. Namun, faktor motivasi yang mendorong mereka belum banyak diteliti secara mendalam, apakah sekadar dorongan ekonomi atau juga mencakup aspek sosial dan nilai religius.

4. Relevansi dengan Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Islam

Meskipun usaha pengepulan rongsokan berkontribusi pada perekonomian desa, belum banyak dikaji bagaimana aktivitas ini

ditinjau dari perspektif kewirausahaan Islam, seperti prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Padahal, penilaian dari perspektif Islam penting untuk menilai apakah usaha tersebut tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai syariah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai motivasi bisnis pelaku usaha pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon. Fokus penelitian hanya diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Panguragan Kulon sebelum dan sesudah adanya usaha pengepulan barang rongsokan, Faktor-faktor lingkungan sekitar yang berperan dalam mendorong motivasi bisnis usaha pengepulan barang rongsokan, dan Relevansi motivasi bisnis usaha pengepulan barang rongsokan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam, meliputi kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sehingga kajian lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Panguragan Kulon sebelum dan sesudah adanya usaha pengepulan barang rongsokan?
2. Bagaimana peran lingkungan sekitar dalam mendorong motivasi bisnis usaha pengepulan barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon?
3. Bagaimana relevansi bisnis usaha pengepulan barang rongsokan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Motivasi Bisnis Usaha Pengepul Barang Rongsokan di Desa Panguragan Kulon” mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Panguragan Kulon sebelum dan sesudah adanya usaha pengepulan barang rongsokan.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan sekitar yang berperan dalam mendorong motivasi bisnis usaha pengepulan barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon.
- c. Untuk menganalisis relevansi motivasi bisnis usaha pengepul barang rongsokan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Tujuan-tujuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi bisnis usaha pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi akademik terhadap literatur kewirausahaan Islam dengan menghadirkan studi kasus empiris pada usaha pengepulan barang rongsokan.
- 2) Memperkaya kajian tentang motivasi bisnis dalam konteks usaha mikro dan informal, terutama di desa, yang selama ini masih jarang diteliti secara komprehensif.
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara praktik usaha informal dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat dan pelaku usaha rongsokan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai faktor motivasi yang memengaruhi keberlanjutan usaha serta bagaimana menerapkan prinsip kewirausahaan Islam dalam praktik sehari-hari.
- 2) Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya usaha informal seperti pengepulan rongsokan.
- 3) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran tentang penerapan konsep kewirausahaan Islam dalam usaha berbasis lokal.

F. Literature Review

Penelitian mengenai usaha pengepul barang rongsokan telah banyak dilakukan, baik dari sisi sosial-ekonomi, hukum, maupun etika bisnis Islam. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan peran penting usaha rongsokan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong kewirausahaan, serta menimbulkan implikasi sosial yang beragam. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus pijakan konseptual agar penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan memberikan kontribusi baru. Dibawah ini merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

1. Khotimah (2022), *“Praktik Jual Beli Barang Rongsokan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Liman Benawi, Lampung Tengah)”*. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang praktik jual beli rongsokan di pedesaan, dengan fokus pada kesesuaian proses transaksi terhadap prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif; sumber data berupa data primer dan sekunder. Subjek penelitian terdiri dari pemilik usaha gilingan plastik, karyawannya, pengepul barang rongsokan dan karyawan mereka. Teknik

pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa praktik jual beli sering dilakukan tanpa standar harga yang jelas, minimnya pencatatan transaksi, serta masih lemahnya keterbukaan informasi mengenai kualitas barang yang diperjualbelikan. Kondisi ini menimbulkan potensi ketidakadilan, baik bagi penjual maupun pembeli, karena ada kecenderungan salah satu pihak mendapatkan keuntungan lebih besar dengan mengorbankan pihak lain. Etika bisnis Islam yang menekankan kejujuran (*sidq*), amanah, dan keadilan (*‘adl*) dalam muamalah belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik ini. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan perspektif kewirausahaan atau bisnis Islam dalam mengkaji usaha rongsokan. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada praktik jual beli, sedangkan penelitian sekarang mengarahkan perhatian pada motivasi bisnis pelaku usaha pengepul.

2. Ramadhan (2023), *“Perlindungan Konsumen Berdasarkan Asas Manfaat dan Asas Keadilan terhadap Jual Beli Barang Rongsok (Studi Kasus pada UD Maharga Plastik, Lampung Tengah)”*. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana konsumen terlindungi dalam transaksi jual beli rongsokan, khususnya pada UD Maharga Plastik. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara kedua pelaku usaha, pihak konsumen, dan dokumentasi transaksi di lokasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun usaha rongsokan berkontribusi pada perputaran ekonomi lokal, aspek perlindungan konsumen masih sering terabaikan. Hal ini tampak dari kurangnya transparansi kualitas barang, penetapan harga yang sepihak, serta minimnya mekanisme pengaduan bila terjadi sengketa. Dalam kerangka hukum ekonomi syariah, kondisi tersebut jelas belum sesuai dengan asas manfaat dan asas keadilan yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam aktivitas muamalah. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah

menempatkan usaha rongsokan dalam konteks kajian syariah. Namun perbedaannya, penelitian ini fokus pada perlindungan konsumen, sedangkan penelitian sekarang mengkaji motivasi pelaku usaha pengepul serta keterkaitannya dengan prinsip kewirausahaan Islam.

3. Sulistiorini (2023), *“Peranan Usaha Pengepul Barang Rongsokan dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Montong Gamang, Lombok Tengah)”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam usaha pengepul barang rongsokan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri atas ibu rumah tangga pelaku usaha pengepul barang rongsokan, kegiatan observasi dan wawancara mendalam dilaksanakan di Desa Montong Gamang, Lombok Tengah. Usaha ini tidak hanya memberikan alternatif pekerjaan yang fleksibel, tetapi juga membantu mengurangi tingkat pengangguran perempuan di pedesaan. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pengepulan rongsokan mampu mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan akses modal dan pasar. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah menyoroti usaha pengepul rongsokan sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak sosial-ekonomi terhadap ibu rumah tangga, sedangkan penelitian sekarang menelaah motivasi pelaku usaha pengepul secara lebih umum dan hubungannya dengan prinsip kewirausahaan Islam.
4. Wibisono & Ariyani (2022), *“Pemanfaatan Limbah Bekas (Rongsokan) sebagai Penghasilan Utama Masyarakat Desa Panguragan Cirebon”*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana masyarakat di Desa Panguragan memanfaatkan limbah bekas sebagai sumber penghasilan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku usaha

pengepul serta kegiatan pengamatan terhadap alur produksi dan pemasaran limbah rongsokan di Desa Panguragan, Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa usaha rongsokan menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar keluarga dengan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan lokal. Penelitian ini juga menyoroti adanya pola usaha yang masih sederhana dan tradisional, namun memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah meneliti usaha rongsokan di kawasan Panguragan. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus pada pemanfaatan limbah sebagai sumber pendapatan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada motivasi pelaku usaha pengepul dalam membangun bisnis.

5. Widyasari & Tohani, (2023) *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera, Dusun Kroco, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo”*. Penelitian ini menelaah bagaimana suatu kelompok masyarakat setempat mengelola sampah melalui bank sampah sebagai usaha alternatif ekonomi dan sarana pemberdayaan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, analisis data dilengkapi dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah melalui bank sampah tidak sekadar mengurangi limbah, tetapi juga membuka ruang ekonomi baru bagi anggota komunitas, serta memperkuat jaringan sosial lokal di Dusun Kroco. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah mengkaji usaha pengelolaan barang/sampah bekas di tingkat lokal yang punya dimensi ekonomi dan sosial. Perbedaannya: penelitian ini fokus pada pengelolaan bank sampah komunitas (pengumpulan + daur ulang ringan), sedangkan penelitian sekarang akan mengkhususkan pada motivasi pelaku usaha pengepul barang rongsokan dan keterkaitannya dengan kewirausahaan Islam.

6. Lestari (2020), *“Dari Sampah Menjadi Upah: Transformasi Sosial Pekerja Sektor Informal dalam Proses Daur Ulang Sampah (Studi Kasus di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)”*. Penelitian ini membahas perubahan sosial yang dialami para pekerja sektor informal yang menggantungkan hidup dari proses daur ulang sampah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, informan terdiri atas pemulung, pelapak, bandar serta pihak pemerintahan dan masyarakat di Kelurahan Mojosongo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) validitas data dilengkapi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor daur ulang tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga mengubah posisi sosial para pekerja dari kelompok marginal menjadi bagian penting dalam rantai ekonomi perkotaan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sektor informal seperti pengelolaan sampah dan rongsokan memiliki kontribusi signifikan terhadap transformasi sosial dan ekonomi. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah melihat usaha pengelolaan rongsokan sebagai sarana peningkatan ekonomi. Namun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada aspek transformasi sosial pekerja informal, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada motivasi bisnis pengepul rongsokan dan relevansinya dengan kewirausahaan Islam.
7. Rachmawati (2022), *“Analisis Jual Beli Barang Rongsokan (Studi Kesuksesan Usaha Jual Beli Barang Rongsokan UD Sari Rejeki di Desa Panglegur)”*. Penelitian ini mengkaji praktik jual beli barang rongsokan pada salah satu unit usaha lokal dengan fokus pada faktor-faktor yang menentukan keberhasilan bisnis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada pemilik dan

pengelola usaha UD Sari Rejeki, observasi kegiatan operasi bisnis rongsokan, dan dokumentasi aset usaha, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha didorong oleh strategi harga yang kompetitif, jaringan distribusi yang luas, serta kemampuan menjaga kepercayaan antara pengepul dan pemasok. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa fleksibilitas dalam menghadapi fluktuasi harga pasar menjadi salah satu kunci keberlanjutan usaha. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah menyoroti usaha jual beli rongsokan dalam konteks lokal, adapun perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian ini fokus pada analisis praktik transaksi dan strategi bisnis, sementara penelitian sekarang menitikberatkan pada motivasi pelaku usaha pengepul serta relevansinya dengan prinsip kewirausahaan Islam.

8. Roesdi, Herdiansyah & Megawati, (2022) *“Analisis Ekonomi Sirkular Pengelolaan Limbah Industri pada Usaha Informal Orang Madura”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap data hasil wawancara para pelaku usaha informal pengelolaan limbah industri di komunitas Orang Madura, Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengelolaan limbah informal tersebut memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam kerangka ekonomi sirkular, tetapi masih terbentur oleh keterbatasan manajerial, modal, dan regulasi. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah melihat usaha pengelolaan barang bekas / limbah sebagai peluang usaha lokal dan relevan dengan ekonomi-keagamaan (kewirausahaan). Perbedaannya: penelitian ini berorientasi pada kerangka ekonomi sirkular dan limbah industri informal, sedangkan penelitian sekarang fokus pada motivasi pelaku usaha pengepul barang rongsokan di pedesaan serta penerapan nilai kewirausahaan Islam.

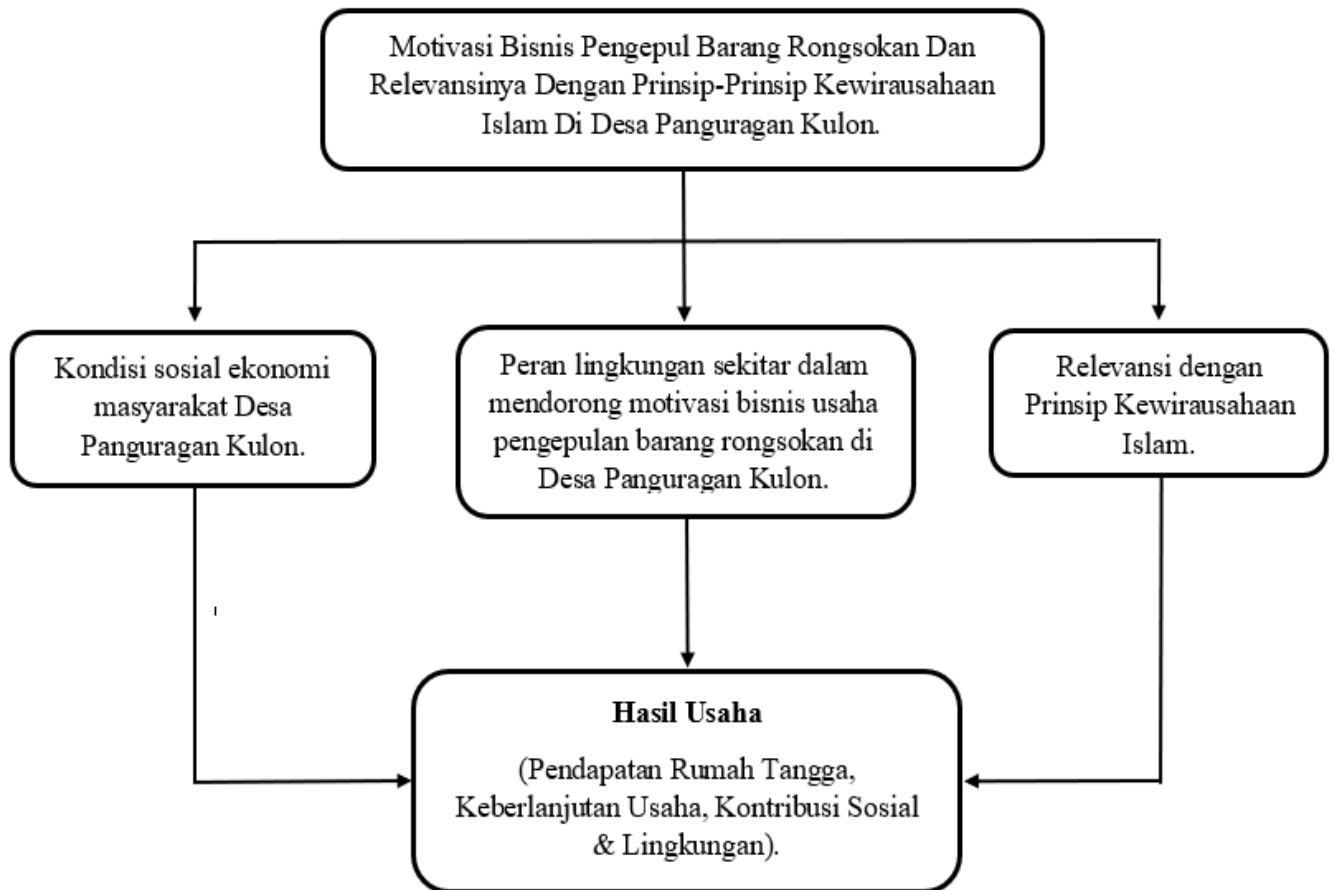
9. Tahalua, (2025), *“Barang Rongsokan dan Peluang Bisnis Berbasis Ekonomi Sirkular di Sulawesi Selatan: Tinjauan Literatur Kualitatif”*. Penelitian ini meninjau literatur terkait peluang bisnis rongsokan dengan perspektif ekonomi sirkular. Metode penelitian yang digunakan ialah tinjauan pustaka kualitatif (literature review), dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dalam konteks pengelolaan limbah dan bisnis rongsokan di Sulawesi Selatan, pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam rantai nilai ekonomi sirkular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha rongsokan memiliki potensi besar dalam mendukung praktik keberlanjutan, karena kegiatan daur ulang mampu mengurangi limbah sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi. Kajian ini juga menyoroti pentingnya inovasi teknologi dan regulasi pemerintah untuk memperkuat rantai pasok bisnis rongsokan dalam kerangka ekonomi sirkular. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah menekankan potensi usaha rongsokan sebagai peluang bisnis, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menempatkan rongsokan dalam kerangka besar ekonomi sirkular, sementara penelitian sekarang berfokus pada motivasi individu pelaku usaha pengepul serta kaitannya dengan kewirausahaan Islam.
10. Lisa (2025), *“Kontribusi Usaha Barang Rongsokan terhadap Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Montong Gamang dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Penelitian ini menganalisis kontribusi usaha rongsokan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari pengusaha barang rongsokan dan masyarakat pekerja pengepul di Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha rongsokan memberikan dampak nyata dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi, terutama melalui

penciptaan lapangan kerja informal dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini juga menekankan bahwa praktik usaha rongsokan dapat sejalan dengan prinsip ekonomi Islam sejauh dijalankan dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebermanfaatan. Persamaannya dengan penelitian sekarang adalah menyoroti usaha rongsokan dan mengaitkannya dengan prinsip ekonomi Islam. Perbedaannya, penelitian ini menekankan kontribusi sosial-ekonomi masyarakat secara kolektif, sedangkan penelitian sekarang lebih menyoroti motivasi individu pelaku usaha pengepul.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023). Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dikaji mencakup kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Panguragan Kulon, peran lingkungan sekitar dalam mendorong motivasi bisnis, motivasi intrinsik maupun ekstrinsik pengepul barang rongsokan, serta relevansinya dengan prinsip prinsip kewirausahaan Islam seperti shiddiq, amanah, 'adl, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Di olah Peneliti 2026

Kerangka berpikir di atas menjelaskan alur hubungan antara motivasi bisnis pengepul barang rongsokan di Desa Panguragan Kulon dengan relevansinya terhadap prinsip-prinsip kewirausahaan Islam. Kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong utama yang memengaruhi munculnya motivasi usaha, di samping adanya peran lingkungan sekitar yang turut mendukung aktivitas bisnis pengepulan rongsok. Selanjutnya, motivasi tersebut dikaji relevansinya dengan prinsip kewirausahaan Islam yang menekankan pada nilai-nilai etika, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Dari ketiga aspek tersebut, terbentuk

hasil usaha yang tercermin pada peningkatan pendapatan rumah tangga, keberlanjutan usaha, serta kontribusi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa motivasi bisnis pengepul barang rongsokan tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai religius dan sosial yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan menjelaskan beberapa sub yang ada di metedologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks nyata, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan pengumpulan data dilakukan di lapangan, bukan melalui eksperimen laboratorium. Metode deskriptif dalam kerangka kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan apa adanya kondisi dan interaksi sosial tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis statistik. Sebagaimana dikemukakan Rijal Fadli (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fenomena dalam kerangka holistik-kontekstual dengan pengumpulan data di latar alamiah dan pemanfaatan peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji motivasi usaha pengepul rongsokan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, pengaruh lingkungan, dan relevansi dengan prinsip kewirausahaan Islam secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini di lakukan dengan meneliti objek secara langsung agar mendapat hasil yang maksimal. Lokasi penelitian ini adalah di desa panguragan kulon, kecamatan panguragan, kabupaten cirebon.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) (Fadilla & Wulandari, 2023). Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari para pelaku usaha yang merupakan pengepul barang rongsokan di desa pangurangan kulon..

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan pembanding terhadap data primer, meliputi dokumen desa, laporan administrasi lokal, arsip yang terkait dengan usaha rongsokan, serta artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas tema kewirausahaan Islam, motivasi usaha, dan ekonomi lokal. Data sekunder ini juga mencakup literatur teoritis untuk membangun landasan konseptual penelitian. Sebagai contoh, dalam "*Data dan Fakta Penelitian Kualitatif*" (Mardatillah & Murhayati, 2025), dijelaskan bahwa sumber data sekunder berupa literatur dan dokumen yang sudah tersedia sangat membantu memvalidasi dan mengkontekstualisasikan observasi di lapangan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan konteks usaha pengepul barang rongsokan maupun kewirausahaan Islam. Salah satu rujukan yang digunakan adalah buku "*Kewirausahaan Syariah*" karya Nur Syamsiyah dan Yudhistira Ardana (2022), yang menguraikan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dan relevansinya dengan praktik ekonomi masyarakat lokal.

Selain itu, peneliti juga merujuk pada buku *“Sukses dengan Barang Bekas”* karya Muh. Nur Eli Ibrahim yang membahas peluang bisnis dari pengelolaan barang bekas dan strategi pengembangannya di masyarakat. Untuk memperkaya perspektif, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas usaha rongsokan dan UMKM, seperti artikel *“Karakteristik UMKM Pengepul dan Bandar Barang Bekas”* (Budiarti, 2020) yang menelaah dinamika sosial ekonomi pengepul di Surabaya. Selain buku dan jurnal, dokumen desa Panguragan Kulon yang berisi data kependudukan, laporan usaha kecil, serta arsip lokal juga dijadikan sumber sekunder untuk memperkuat analisis. Dengan demikian, data sekunder berperan sebagai pendukung dan penguat terhadap temuan lapangan, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik perolehan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis terhadap tingkah laku atau keadaan dari subjek penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena fenomena yang diselidiki (Soesana et al., 2023).

Untuk memperoleh data mengenai motivasi usaha pengepul barang rongsokan dan kaitannya dengan prinsip kewirausahaan Islam, penelitian ini memanfaatkan observasi non-partisipan. Artinya, proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga jarak, di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam rutinitas para buruh, melainkan hanya mengamati kegiatan mereka.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik untuk menggali secara lebih mendalam motivasi, pengalaman, dan pandangan

subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan terbuka namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan konteks mereka sendiri. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel tanpa meninggalkan fokus penelitian. Menurut Rahmawati (2024), wawancara semi-terstruktur memberikan “fleksibilitas dalam diskusi” karena meskipun daftar pertanyaan telah disiapkan, urutan maupun pendalaman pertanyaan tetap dapat diubah sesuai alur pembicaraan informan (Rahmawati et al., 2024).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 15 orang informan, yang terdiri dari 10 pelaku usaha pengepul barang rongsokan, 4 orang pemulung, serta 1 tokoh masyarakat di Desa Panguragan Kulon. Pemilihan jumlah informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai dinamika usaha pengepulan barang rongsokan dan untuk menangkap baik data faktual maupun makna subjektif yang melatarbelakangi tindakan ekonomi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai religius yang mendasari praktik usaha para pelaku, serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi cara mereka menjalankan kegiatan ekonomi sehari-hari di tengah lingkungan sosial masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkaya dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan bukti tertulis dan visual seperti foto aktivitas usaha pengepul rongsokan, catatan administrasi desa, laporan resmi terkait usaha kecil, dan arsip lokal lainnya. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber

tambahan yang membantu menjelaskan konteks sosial, ekonomi, dan operasional usaha di lapangan. Menurut Putri & Murhayati (2025) dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan data tertulis atau rekaman yang dapat digunakan untuk memperkuat validitas temuan lapangan. Dengan demikian, melalui dokumentasi, peneliti dapat menyajikan bukti fisik dan tertulis yang mendukung interpretasi dan kesimpulan penelitian secara lebih objektif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk membantu peneliti menarik kesimpulan penelitian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman dalam jurnal Rijali (2020) yang menekankan tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini dilakukan peneliti tidak hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung. Artinya, ketika wawancara dilakukan, peneliti secara langsung menelaah jawaban yang diberikan informan begitu pula saat observasi di lapangan, peneliti menganalisis fenomena yang ditemui untuk mengaitkannya dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan selanjutnya diolah melalui tahapan tersebut agar menghasilkan temuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Rijali, 2020).

a. Reduksi Data

Setelah seluruh data terkumpul, tahap pertama adalah mereduksi data: proses menyaring, menyederhanakan, dan menyeleksi bagian-bagian data yang relevan agar menjadi lebih fokus. Pada tahap ini peneliti mengkode data (memberi label pada unit-unit informasi), mengelompokkan kode ke dalam kategori

atau tema, dan menyaring data yang kurang mendukung. Dengan cara ini, peneliti membuat data menjadi lebih terstruktur dan tidak terlalu melebar ke hal-hal yang kurang penting.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan hasilnya agar mudah dibaca dan dianalisis. Bentuk penyajian bisa berupa narasi deskriptif, tabel ringkasan, uraian singkat, atau bagan hubungan. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca memvisualisasikan pola, keterkaitan antar tema, dan struktur data yang telah diolah.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga adalah menafsirkan pola dan memberi makna dari data yang telah disajikan, lalu memverifikasi temuan tersebut. Kesimpulan awal yang terbentuk bisa bersifat tentatif dan kemudian diuji ulang dengan cara kembali ke data (iterasi). Verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi data, member checking (konfirmasi pada informan), dan audit trail (rekam jejak analisis). Jika ada data yang bertentangan, peneliti harus mengambil langkah korektif dengan kembali ke reduksi atau penyajian.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memastikan bahwa temuan di lapangan benar-benar mencerminkan realitas dan bebas dari bias subjektif peneliti. Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak diuji melalui angka, tetapi melalui ketelitian proses pengumpulan dan pengujian data. Menurut Yufrinalis (2021), keabsahan data dapat diperkuat melalui derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Salah satu teknik utama dalam menjaga *credibility* adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber, teknik, atau waktu yang berbeda untuk mengecek konsistensi informasi. Dalam penelitian Widyasari & Tohani (2023) membuktikan bahwa triangulasi sumber memperkuat validitas penelitian lapangan, khususnya pada riset tentang pemulung, pengepul, dan sektor informal.

Triangulasi data dalam penelitian ini turut dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah narasumber yang memiliki latar belakang dan keahlian berbeda, sehingga mampu memperluas sudut pandang serta meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan. Adapun wawancara dilaksanakan dengan:

a. Pengepul barang rongsokan

Pengepul memberikan informasi mengenai motivasi berwirausaha, mekanisme bisnis, relasi kerja dengan para pemulung, serta nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Informasi ini memberikan gambaran utama mengenai pola usaha dan fungsi pengepul dalam rantai distribusi barang rongsok.

b. Pemulung

Pemulung memberikan perspektif dari sisi pelaku lapangan yang berhubungan langsung dengan pengepul. Data yang diperoleh mencakup pengalaman kerja, sistem penjualan barang rongsok, dukungan ekonomi yang diterima, serta perubahan kondisi sosial-ekonomi mereka.

c. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat memberikan pandangan eksternal mengenai keberadaan usaha pengepul rongsok, termasuk dampak sosial-ekonomi terhadap lingkungan desa, karakter hubungan sosial antara pengepul dan pemulung, serta persepsi masyarakat terkait aktivitas usaha tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat dipahami secara utuh, perlu disajikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka sekaligus pedoman dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI Bab kajian teori ini meliputi telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan motivasi usaha pengepul barang rongsokan, serta landasan teori mengenai motivasi bisnis, kewirausahaan Islam, dan faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi aktivitas pengepul di Desa Panguragan Kulon.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN Pada bab ini, penulis akan memuat gambaran umum Desa Panguragan Kulon serta data-data yang mendukung pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, peran lingkungan dan aktivitas para pengepul barang rongsokan sebagai objek penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan, baik dalam bentuk deskriptif kualitatif maupun data kuantitatif yang mendukung, disertai dengan pembahasan temuan penelitian. Untuk menjaga keteraturan penyajian, isi bab ini diklasifikasikan ke dalam dua bagian utama, yaitu: A. Hasil Penelitian dan B. Pembahasan.

BAB V PENUTUP Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.